

Edisi 56/Th.5/Oktober 2019

wartam

jendela hindu dharma



Prof. I B Yudha Triguna



Prof. A. Anom Kumbara



Babad Tanah Kutai **Kartanegara**

● *Kandawaprastha* ● *Kertanegara* ● *Hindu Kaharingan*

ISSN 2442-0911



56/05/10/19 RP.15.000

Kota Menurut Veda

I Gede Swantiana



denkiran yang juga dikawatirkan karena mereka tinggal. Jika kota ini didesain harmonis dengan alam, maka suasananya akan membuat orang merasa tenang, merasa puas, selalu bahagia, sehat, kaya, jika desainnya tidak baik akan menjadikan kota tersebut menakutkan atau negatif yang mengakibatkan penyakit, stress dan penyakit rasial lainnya.

Ciptaan yang tangkas dan yang tidak terpacu dalam semesta mesti harus tersedia di dalam rencana bangunan. Hubungan antara pemilih dan kosmik terestrial pada rencana bangunan. Waktu yang memisahkan bangunan melalui rotasi musim mesti memperhatikan ketinggian matahari terbit dan matahari terbenam. Ruang yang memisahkan bangunan mesti mengacu pada titik cardinal dari utara, selatan, timur dan barat. Perencanaan nama atas arah menurut Shatapary veda berhubungan dengan gerakan matahari. Bumi ini diyakini memiliki empat sudut. Matahari terbit dan matahari terbenam mengambil bagian dua dari arah ini, yakni timur dan barat. Sebagaimana matahari diyakini sebagai sumber energi yang mensupport seluruh makhluk hidup, ini merepresentasikan matahari, dan pada titik ini, sorga dan bumi berinteraksi, sehingga utara dan selatan me-



Di dalam teks shataparyveda ini diyakini bahwa desain dari struktur bangunan itu berpengaruh pada prana seseorang. Jika bangunan harmonis dengan bukaan alam, maka rumah itu akan menyalurkan energi positif. Konsep Shataparyveda juga berhubungan dengan desain sebuah desa atau kota. Menurut teks ini, orang dipengaruhi oleh bangunan yang mereka tempati,

berhingga konsep point tersebut. Oleh karena itu, setiap bangunan mesti dikonstruksi harmonis dengan konsep titik cardinal ini.

Disamping titik cardinal, komposisi warna lain dalam pemerintahan kota adalah Brahmastuti, sebuah mantra yang bernilai di tingkat rumah. Kota terkandung memiliki garbho di tengah-tengah yang bertidak sebagai brahmananda. Titik ini merupakan era stabilitas pada seluruh komunitas. Brahmananda merupakan jantung dari kota dimana juga pada rumah. Di dalam rumah, mantri mediasi atau perpusatakaan mesti di bagian utara karena menerima sinar matahari di pagi hari, sementara dapur mesti di selatan karena menerima banyak energi matahari sepanjang hari. Hal ini diyakini mampu membantu aktivitas manusia di dapur.

Sementara itu disebutkan dalam Mahawa Dharmaasstra (III.101) sebagai berikut: Di rumah tinggal orang yang baik akan senantiasa ada empat hal yaitu pencahayaan, air yang mengalir jernih, ruang istirahat dan kata-kata yang sopan santun dan kesetiaan (Tmasa bhavamihradika Mak caturi ca suavaritka Easanyapi saiva geheva Nochidyante kadawana). Hal ini juga berlaku bagi sebuah kota. Kota harus me-

iliki banyak pepohonan di mana mereka menjaga udara tetap bersih dan baik untuk dihirup oleh seluruh warga kota. Demikian juga, kota mesti memiliki sumber mata air bersih yang banyak. Kota yang subur adalah kota yang tidak pernah kekeringan air bersih. Masyarakat bisa dengan mudah mendapatkan air minum, air untuk masak, mencuci pakaian, mencuci tanaman dan yang lainnya. Yang terakhir, sebuah kota harus nyaman, masyarakatnya ramah, penuh sopan santun dan bersejahtera. Komunitas ini bisa dipadatkan disini mengapa kota itu layak dihuni.

Dalam membangun sebuah kota semestinya bisa mengambil contoh sebagai mana prinsip Veda Kuno yang dibuktikan kembali oleh Maharsi Mahesh Yogi, seperti yang telah dibagikan di Farfield Iowa US Melalui inspeksi shatapary veda. Mahesh Yogi mampu membuat tata rupa kota sebagai sebuah tabuh pengendalian bodhisatva dan sistematis, menghubungkan antara kecerdasan individu dengan hasil para warganya meraka bukap di sorga. Memangnya, etnomet kuno yang digunakan untuk membangun sebuah kota adalah seperti penataan situs, orientasi yang benar, penem-

patan yang tepat dari pusat berenang (Berhastana), halaman sesuai dengan warna, ukuran yang sesuai, waktu yang tepat, kepadatan penduduk, teknologi dan material yang harmonis.

Ornamen membangun kota mesti benar, yakni memaksimalkan pengaruh daya dukung habitat yang natural dari planet dan berbagai-bagai jenis bangunan selaras dengan arah cardinal utara dan mengabdikan ke timur, arah sumber energi matahari, pengaliran yang paling kuat dari bukaan semesta. Sekelompok perumahan juga harus sesuai yaitu, dimana posisi sungai, gunung dan yang lainnya. Pijahan ini mesti mengabdikan pengaruh positif dari bukap yang baik berterangan dengan hukum alam. Berhastana akan diberikan di tengah-tengah antara jalan yang dari arah utara-selatan dan timur-barat. Pergerakan kamar, dapur, kamar mandi dan yang lainnya harus sesuai dengan pola yang digambarkan dan sepenuhnya didukung oleh bukaan alam. Demikian juga waktu pembangunan harus ditentukan kagesan hari bukapnya. Bahan-bahan yang digunakan untuk membangun gedung-gedung bersifat alami, tidak mengganggu racun yang dapat merugikan warganya.

Sebagaimana badan manusia, seperti itu pula badan kosmik. Sebagaimana badan manusia, demikian pula badan (struktur) bangunan. Sebagaimana badan (struktur) bangunan, demikian pula badan kosmik. Sebagaimana rencana bangunan, demikian pula rencana semesta (Shataparyveda).

Shataparyveda adalah sistem pengetahuan kuno yang menghubungkan antara manusia dengan bangunan dimana mereka bisa tinggal dan bekerja. Shataparyveda disebut juga dengan Siva Veda (Siva sastra), yakni kitab Upanveda. Teks ini berhubungan dengan perencanaan, pendesainan, dan pelaksanaan rumah, desa, dan kota. Vastu Sastra, sains arsitektur India Kuno juga berasal dari teks Shataparyveda ini. Alam semesta diciptakan dengan prinsip yang sama seperti yang telah dialami oleh para Maharsi ribuan tahun yang lalu dalam merencanakan desain rumah, kota atau negara. Alam semesta ini telah berada dalam ketertarikan mutlak (pre-cite order), bergerak dalam waktu yang telah ditentukan.